

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia pada KEK Dewi Sri Sragen

Novi Wulandari¹, Deria Adi Wijaya², Nanang Wijayanto³, Marimin⁴, Bonifasia Yuniar Rifani⁵, Muhammad Luqman Taufiq⁶, Tomi Agfianto⁷, Jimmi Sandi Prasetyo⁸, Amad Saeroji⁹

¹⁻⁹Universitas Sebelas Maret
¹novi_wulandari@staff.uns.ac.id

Received: 10 November 2025; Revised: 13 April 2026; Accepted: 12 Juni 2026

Abstract

The Sepat Berdikari Tourism Village Creative Economy Zone, or Dewi Sri Special Economic Zone, is a tourist area located in Sepat Village, Masaran District, Sragen Regency. Originally a sugarcane field, the area was later transformed into a tourist park by the community. Established in May 2022, the Dewi Sri Special Economic Zone aims to increase local revenue and empower the community through the integration of agricultural and livestock tourism within a two-hectare area. This community service program aims to provide assistance in increasing human resource capacity through training and optimizing digital marketing strategies using social media. The expected target for this Tourism Village is the establishment of a more professional and sustainable tourism management system and an increase in tourist visits through promotions on social media. The methods used in this community service program include destination observation, discussions, direct operational assistance, monitoring, and finally, evaluation. With targeted assistance and strategies, the Dewi Sri Special Economic Zone is expected to become a leading, competitive tourism village that provides economic benefits to the local community.

Keywords: *strengthening; human resources; mentoring; socialization; tourism village*

Abstrak

Kawasan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Sepat Berdikari atau KEK Dewi Sri merupakan kawasan wisata yang berada di Kelurahan Sepat, Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Kawasan ini mulanya merupakan ladang tebu yang kemudian diubah menjadi taman wisata oleh masyarakat. Didirikan pada Mei 2022, KEK Dewi Sri bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah serta memberdayakan masyarakat melalui integrasi wisata pertanian dan peternakan dalam area seluas dua hektare. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk pendampingan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, serta optimalisasi strategi pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial. Target yang diharapkan adalah Desa Wisata tersebut dari kegiatan ini adalah terbentuknya sistem pengelolaan wisata yang lebih profesional dan berkelanjutan dan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan melalui promosi di media sosial. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dimulai dari observasi destinasi, diskusi, pendampingan langsung operasional kerja serta monitoring dan yang terakhir dilakukan kegiatan evaluasi. Dengan adanya pendampingan dan strategi yang terarah, KEK Dewi Sri diharapkan mampu

menjadi desa wisata unggulan yang berdaya saing serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: penguatan; sumber daya manusia; pendampingan; sosialisasi; desa wisata

A. PENDAHULUAN

Desa wisata telah menjadi pilar utama pembangunan pariwisata berbasis komunitas (Hadiwijoyo, 2018). Tahun 2025, program pengembangan desa wisata akan semakin ditingkatkan dengan target meningkatkan kualitas dan kuantitas desa wisata di seluruh Indonesia (Kemenparekraf, 2025). Berdasarkan program yang dicanangkan tersebut, Pemerintah Desa Sepat berkomitmen untuk membangun desa wisata yang berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai potensi alam yang tersedia. Upaya ini diwujudkan melalui pembangunan KEK Dewi Sri yaitu Kawasan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Sepat Berdikari. KEK Dewi Sri terletak di Desa Sepat, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen yang memiliki letak geografis yang strategis dan potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Desa ini berjarak sekitar 13 km dari pusat Kabupaten Sragen dan 16 km dari Kota Solo, sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun luar kota. Lokasinya yang dekat dengan jalur utama Solo - Sragen merupakan faktor penting dalam pengembangan pariwisata karena menunjuk pada kemudahan akses menuju dan di sekitar destinasi (Wulandari dkk, 2025). Dalam hal ini KEK Dewi Sri telah memenuhi salah satu aspek terpenting pada pariwisata yaitu aksesibilitas.

Desa Sepat memiliki kekayaan alam dan posisi geografis yang strategis, yang menjadikannya potensial untuk pengembangan wisata pertanian dan agrowisata. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Minimnya perencanaan jangka panjang, lemahnya struktur kelembagaan, serta kurangnya kapasitas SDM menjadi kendala utama dalam pengelolaan KEK Dewi Sri (Idrus, 2019).

Kondisi alam Desa Sepat berada di dataran rendah dengan tanah yang subur juga

mendukung pengembangan agrowisata, seperti perkebunan alpukat sebagai potensi wisata edukasi berbasis pertanian. KEK Dewi Sri memiliki sekitar 50 pohon alpukat yang telah ditanam dan berpotensi menjadi komoditas unggulan. Lahan pertanian yang sebelumnya digunakan untuk menanam jagung dan tebu masih dapat dimanfaatkan kembali untuk diversifikasi tanaman. Aktivitas wisatawan yang dapat dilakukan antara lain ialah wisata edukasi pertanian, yakni wisatawan dapat belajar bercocok tanam dan menikmati pengalaman panen buah. Sementara itu, sektor peternakan juga memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi seperti pengenalan sistem peternakan dan interaksi langsung dengan hewan ternak. Pemerintah setempat menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung aktivitas pariwisata berupa panggung hiburan, spot swafoto (*selfie*) dan beberapa fasilitas pendukung lainnya. Hal itu dilakukan sebagai upaya mendorong wisatawan merasa nyaman di daya tarik wisata tersebut dan berminat untuk kembali lagi dan mengajak anggota keluarga yang lain.

Pada awal pembukaannya di tahun 2021, terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi area tersebut. Namun, lama kelamaan jumlah kunjungan tersebut menurun hingga saat ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya ialah belum adanya pengelola yang baik dalam manajemen KEK Dewi Sri. Sebagai strategi pemasaran, pemanfaatan media sosial dan event lokal menjadi solusi utama. Berdasarkan penelitian oleh Wulandari (2023), pengelolaan media sosial, terutama Instagram, berperan penting dalam menyebarkan informasi terkait daya tarik wisata, fasilitas, akses, serta kondisi terkini destinasi pariwisata. Oleh karena itu, KEK Dewi Sri akan mengoptimalkan pemasaran digital dan mengintegrasikan

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia pada KEK Dewi Sri Sragen

Novi Wulandari, Deria Adi Wijaya, Nanang Wijayanto, Marimin, Bonifasia Yuniar Rifani, Muhammad Luqman Taufiq, Tomi Agfianto, Jimmi Sandi Prasetyo, Amad Saeroji

program wisata dengan event-event lokal guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Selain itu, belum adanya koordinasi dari Pemerintah Desa, BUMDes dan Pokdarwis dalam ruang lingkup pengembangan KEK Dewi Sri sehingga pertumbuhan ekonomi di desa melambat. Melihat kondisi tersebut, pemerintah Desa Sepat berupaya melakukan inovasi agar wisatawan dapat berkunjung kembali untuk melakukan aktivitas wisata di KEK Dewi Sri. Salah satunya ialah dengan mengaktifkan kembali Pokdarwis setempat sebagai sumber daya dalam pengelolaan destinasi. Jika sumber daya kuat, maka pertumbuhan ekonomi yang berlangsung akan berkelanjutan sehingga terciptanya redistribusi jangka panjang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen Universitas Sebelas Maret bertujuan untuk membantu masyarakat Desa Sepat dalam memperbaiki tata kelola kawasan wisata dan memperkuat kapasitas Pokdarwis sebagai motor penggerak utama. Pendekatan ini selaras dengan konsep triple helix, yaitu kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung inovasi pembangunan lokal (Gunawan & Triyono, 2022).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan sosialisasi dan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali dan mengkonfirmasi permasalahan. Pendampingan dilakukan secara partisipatif dan edukatif untuk memberdayakan masyarakat secara langsung. Survey lokasi dilakukan untuk mengidentifikasi lahan potensial pengembangan agro wisata (Gambar 2). Kolaborasi antara dosen, perangkat desa, dan Pokdarwis menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan program. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui pertemuan rutin minimal sepuluh kali selama masa pendampingan guna menjamin konsistensi pelaksanaan dan perbaikan berkelanjutan. Pelaksanaan program pengabdian di KEK Dewi Sri dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif dan berbasis

pemberdayaan masyarakat. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan utama, yaitu Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia guna meningkatkan efektivitas pengelolaan KEK Dewi Sri. Setiap tahapan pelaksanaan akan melibatkan partisipasi aktif dari mitra dan masyarakat setempat guna memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.



Gambar 1. Kegiatan Survey Lokasi KEK Dewi Sri

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kunjungan ke lokasi mitra yang telah dilakukan dalam rangka menggali permasalahan bersama tim Pengabdian Hibah Riset Grup, ditemukan berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Pengelolaan sektor produksi ini masih terbatas karena kurangnya SDM yang memiliki keahlian dalam bidang pertanian dan peternakan, serta belum adanya sistem perawatan dan pemeliharaan yang terstruktur. Dari sisi manajemen usaha, KEK Dewi Sri masih dalam tahap awal pengembangan.
2. Saat ini belum ada struktur organisasi yang jelas, sehingga koordinasi dan pengelolaan sumber daya masih berjalan secara sporadis. Disarankan agar struktur organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta dua orang operasional yang bertanggung jawab dalam pengelolaan produksi dan wisata.
3. Belum tersedianya SOP (Standard Operating Procedure) yang mengatur sistem manajemen wisata, operasional peternakan, serta pengelolaan hasil pertanian menjadi salah satu kendala dalam pengembangan usaha.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi KEK Dewi Sri adalah kondisi keuangan yang masih minus serta belum adanya anggaran operasional yang dialokasikan untuk tahun 2025. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan. Upaya untuk mencari sumber pendanaan, baik melalui kerja sama dengan pemerintah, investor, maupun dana hibah, menjadi hal yang perlu segera dilakukan. Selain itu, legalitas KEK Dewi Sri dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) masih belum ada, sehingga akses terhadap bantuan dan dukungan dari pemerintah maupun sektor swasta menjadi terbatas.

Kurangnya pemanfaatan event lokal sebagai media promosi juga menjadi tantangan tersendiri. Misalnya, event perkemahan siswa yang sering diadakan di kawasan ini belum dioptimalkan sebagai sarana promosi wisata edukasi. Padahal, dengan adanya kerja sama dengan sekolah-sekolah atau komunitas pendidikan, event tersebut dapat menjadi daya tarik, terutama dalam segmen wisata edukasi.

Menurunnya jumlah pengunjung di KEK Dewi Sri dapat dikaitkan dengan kurangnya SDM yang memiliki keahlian di bidang pertanian dan peternakan. Tanpa tenaga kerja yang kompeten, pengelolaan sektor produksi menjadi kurang optimal, yang berdampak pada kualitas hasil pertanian dan peternakan serta pengalaman wisata yang ditawarkan. Wisata berbasis eduwisata seharusnya memberikan pengalaman edukatif dan interaktif bagi pengunjung, namun tanpa tenaga ahli yang mampu mengelola dan mengembangkan konsep ini, daya tarik wisatawan menjadi berkurang. Pengunjung yang datang mengharapkan fasilitas yang terawat, layanan yang profesional, serta pengalaman unik yang berkesan, tetapi jika pengelolaan masih berjalan secara tanpa sistem yang terstruktur, minat wisatawan untuk berkunjung kembali pun menurun.

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan langkah konkret dalam penguatan sumber daya manusia dan sistem pengelolaan. Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan penguatan keahlian

dalam bidang pertanian, peternakan, serta pengelolaan wisata menjadi langkah penting dalam menarik kembali minat pengunjung dan meningkatkan daya saing KEK Dewi Sri sebagai destinasi wisata edukasi berbasis eduwisata. Selain itu, pembentukan struktur organisasi yang jelas, penyusunan SOP yang sistematis, serta peningkatan komitmen dari para pengelola menjadi langkah awal dalam pengembangan KEK Dewi Sri. Lebih lanjut, perencanaan jangka panjang hingga tahun 2026 perlu disusun dengan matang, mencakup strategi pemasaran, pengembangan fasilitas, serta peningkatan layanan wisata. Dengan adanya strategi yang tepat, KEK Dewi Sri berpotensi menjadi destinasi wisata berbasis agrowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan program pengabdian di KEK Dewi Sri akan dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan utama, yaitu Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia guna meningkatkan efektivitas pengelolaan KEK Dewi Sri (Gambar 2). Setiap tahapan pelaksanaan akan melibatkan partisipasi aktif dari mitra dan masyarakat setempat guna memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Dalam bidang manajemen usaha, permasalahan utama yang dihadapi KEK Dewi Sri adalah belum adanya struktur organisasi yang jelas, sistem pengelolaan yang efektif, serta keterbatasan dalam aspek legalitas dan perencanaan keuangan. Untuk mengatasi permasalahan ini, langkah pertama yang akan dilakukan adalah pembentukan struktur organisasi yang terdiri dari Ketua, Sekretaris,

Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata melalui Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia pada KEK Dewi Sri Sragen

Novi Wulandari, Deria Adi Wijaya, Nanang Wijayanto, Marimin, Bonifasia Yuniar Rifani, Muhammad Luqman Taufiq, Tomi Agfianto, Jimmi Sandi Prasetyo, Amad Saeroji

Bendahara, serta dua orang yang bertanggung jawab dalam operasional. Setelah struktur organisasi terbentuk, akan dilakukan penyusunan job desk bagi masing-masing anggota guna memastikan pembagian tugas yang jelas dan efektif. Selain itu, penyusunan *Standard Operating Procedures* (SOP) akan menjadi fokus utama agar setiap aktivitas di KEK Dewi Sri memiliki pedoman kerja yang terstandarisasi.

Legalitas usaha juga menjadi aspek penting dalam penguatan manajemen KEK Dewi Sri. Untuk itu, akan dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan dinas terkait guna mengurus dokumen legalitas, baik untuk KEK Dewi Sri maupun Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang berperan dalam pengelolaan wisata desa. Langkah ini bertujuan agar KEK Dewi Sri memiliki landasan hukum yang kuat untuk berkembang sebagai destinasi wisata edukasi. Selain legalitas, penguatan manajemen juga mencakup perencanaan bisnis dan strategi keuangan yang lebih baik. Penyusunan rencana bisnis ini akan berorientasi pada keberlanjutan usaha hingga tahun 2026 dengan mempertimbangkan sumber pendapatan yang stabil, termasuk dari wisata edukasi, hasil pertanian, dan peternakan yang ada. Sementara itu, dalam bidang produksi dan pemanfaatan sumber daya, fokus utama akan diarahkan pada pengelolaan tanaman alpukat dan peternakan kambing yang sudah ada. Saat ini, KEK Dewi Sri memiliki sekitar 50 pohon alpukat yang belum dikelola secara optimal. Oleh karena itu, akan dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada pengelola mengenai teknik perawatan alpukat, mulai dari pemupukan, penyiraman, hingga pengendalian hama. Sistem irigasi sederhana juga akan dibangun untuk mendukung keberlanjutan tanaman di KEK Dewi Sri, mengingat ketersediaan air yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan tanaman.

Selain pertanian, peternakan kambing yang sudah ada di KEK Dewi Sri juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama sebagai bagian dari konsep wisata edukasi. Oleh karena itu, akan dilakukan pelatihan pemeliharaan ternak yang sesuai

dengan standar peternakan sehat serta integrasi peternakan dengan konsep wisata edukasi. Wisatawan nantinya dapat belajar mengenai teknik beternak kambing, manfaat susu kambing, serta melihat langsung proses perawatan ternak di KEK Dewi Sri. Program penguatan manajemen dan optimalisasi produksi yang diterapkan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga untuk menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pemberdayaan, KEK Dewi Sri memiliki potensi besar untuk menjadi contoh sukses dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

D. SIMPULAN

Sosialisasi awal dan diskusi intensif telah dilaksanakan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa mitra menyadari pentingnya restrukturisasi organisasi, inovasi produk wisata, dan perencanaan jangka panjang. Komitmen dari kepala desa dan anggota Pokdarwis menjadi kunci awal pelaksanaan program. Tindak lanjut dilakukan melalui survey lapangan untuk menentukan lokasi agro wisata. Rencana pengadaan bibit mangga dan nangka telah disepakati bersama. Materi pelatihan yang diberikan dosen disambut baik dan dianggap relevan untuk membangun semangat serta kapasitas mitra.

Struktur organisasi Pokdarwis telah dibentuk ulang. Rencana pembangunan kios dan pengadaan bibit buah sudah masuk dalam perencanaan desa. Pokdarwis juga telah menyatakan kesiapan menerima pelatihan dan pendampingan lanjutan dari tim dosen. Diskusi awal penyusunan roadmap telah dilakukan dan akan dilanjutkan dalam sesi-sesi berikutnya sebagai bagian dari luaran strategis jangka panjang.

Rencana selanjutnya meliputi pelaksanaan pelatihan dan kuliah lapangan bagi kader Pokdarwis. Kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan dan mendorong kepemimpinan lokal yang kompeten. Penanaman bibit buah akan segera



dilakukan setelah masa tanam optimal dimulai. Penyusunan roadmap jangka panjang KEK Dewi Sri akan difinalisasi bersama mitra dan didampingi oleh dosen lintas bidang. Pendampingan akan dilakukan secara rutin dan terjadwal. Selain itu, pembentukan Peraturan Desa (Perdes) juga akan didorong sebagai legal standing untuk mendukung kelangsungan pengelolaan kawasan wisata.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh RKAT Universitas Sebelas Maret Tahun Anggaran 2025 melalui skema Penelitian Penguatan Kapasitas Grup Riset dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian 370/UN27.22/PT.01.03/2025

E. DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, A., & Triyono, D. (2022). Kolaborasi Triple Helix dalam Pengembangan Wilayah. *Jurnal Inovasi Daerah*, 6(2), 112–128.
- Hadiwijoyo, S. S. (2018). Perencanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. <https://bob.kemenparekraf.go.id/371941-5-program-kementerian-pariwisata/> (diakses 08 Feb. 25)
- Idrus, M. (2019). Pemberdayaan SDM Desa Sepat Terhadap Pola Pikir Masyarakat untuk Lebih Maju dan Berkualitas Sehingga Menjadi Pribadi Yang Unggul dan Islami. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 96-101.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Pedoman Desa Wisata Berkelanjutan*.
- Yulianti, S., Ramadhan, T., & Dini, P. (2020). Penguatan SDM Pokdarwis dalam Pengelolaan Wisata. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 3(1), 66–78.
- Wulandari, N., & Widyaningsih, Y. A. (2023). *Analisis Persepsi Dan Sentimen Wisatawan Dalam Instagram Sebagai Masukan Pengembangan Pantai Klayar Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Wulandari, N., Wijaya, D. A., Wijayanto, N., Marimin, M., Rifani, B. Y., & Taufiq, M.

- L. (2025). Analisis Pengembangan Wisata Pantai Watu Karung Kabupaten Pacitan melalui Pendekatan 4A. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 235-248.